BAB III

PERJUANGAN KH. RP. MOHAMMAD SYA'RANI TJOKRO SOEDARSO DI PAMEKASAN MADURA

Perjuangan yang dimaksud dalam pembahasan bab ini adalah kiprah maupun kontribusi KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso untuk masyarakat Pamekasan. Semenjak diusianya yang masih muda, KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso bisa dikatakan telah memberikan kontribusi untuk rakyat Madura.

Dimana para Kiai di masa tahun 1945 dibawah ancaman agresi Belanda telah menyerukan "*Revolusi Jihad*" yang menjadi penggerak perlawanan rakyat. Begitupun saat negara Belanda dalam keadaan kritis ketika Presiden Soekarno memutuskan Dekrit Presiden 5 Juli 1059, pondok pesantren tampil memenangkan masyarakat. [1]

A. Perjuangan dan Karir Organisasi

Berawal dari bertekuk lututnya imperialis Belanda kepada bangsa Jepang pada Maret 1942 inilah, Kiai Sya'rani yang kala berumur 16 tahun, bersuka ria, ikut merasa gembira atas hengkangnya Belanda dari Indonesia. Kegembiraan itu wajar, sebab fasis Jepang masuk ke Indonesia dengan propaganda "Jepang Pemimpin Asia, Jepang saudara tua bangsa Asia". Oleh karena itu, untuk memperoleh dukungan yang besar dari rakyat Indonesia, maka pemerintah Jepang bersikap bermurah hati terhadap bangsa Indonesia yaitu menjanjikan

[1] Masdar dan Umarudin, *Gusdur Pecinta Ulama Sepanjang Zaman Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan* (Yogyakarta:KLIKR, 2005), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan kelak dikemudian hari,[2] Jepang menjanjikan kemerdekaan untuk rakyat Indonesia. Janji Jepang itu tergambar dalam sebuah maklumat nomor satu ketika Jepang membentuk *Gunseikanbu* (staff pemerintahan militer pusat)[3].

Kegembiraan Kiai Sya'rani atas kehadiran bangsa Jepang ternyata tidak berlangsung lama, bahkan berubah menjadi kekecewaan, pasalnya setelah Jepang menguasai seluruh daerah ditanah air, khususnya pulau Jawa dan Madura, mereka justru menerapkan politik militer yang jauh lebih kejam dari Belanda. Pemerintah Bala Tentara Dai Nippon mengeruk kekayaan semua isi hasil bumi Indonesia yang telah dirusak oleh pemerintahan Hindia Belanda dengan politik bumi hangus. Semboyan yang paling terkenal tentara Dai Nippon di Indonesia adalah gerakan "AAA" (Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Cahaya Asia), yang diresmikan pada 29 Maret 1942. Pendekatan Nippon melalui gerakan "AAA" mengalami kegagalan, dan sebagai gantinya mereka mendirikan gerakan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), pada tanggal 9 Maret 1943. Gerakan ini juga mengalami kegagalan dan yang dituduh sebagai biangnya adalah ulama NU, itulah sebabnya beberapa Kiai NU ditangkap dan disiksa dengan alasan yang dicari-cari, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan ketua PBNU KH. Machfud Siddiq[4], penangkapan atas ulama-ulama NU itulah yang telah melahirkan kebencian begitu mendalam dikalangan umat Islam khususnya warga NU terhadap Jepang.

Keadaan kemudian berbalik 180 derajat, pemuda-pemuda yang sebelumnya dididik ilmu kemiliteran dalam organisasi Pembela Tanah Air

---

[2] Kaelan M.S, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2000), 35.
[3] Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran* (Surabaya: Majalah Aula, 1990), 42.
[4] Ibid.,43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(PETA) oleh bangsa Jepang akhirnya melakukan perlawanan. Kelompok paramiliter lainnya yang melakukan perlawanan kepada Jepang adalah *Ken Jundullah*, *Hizbullah* dan tentara *Sabillah*, yang sebagaian besar anggotanya adalah santri dari pondok pesantren. [5]

Keterampilan militer yang diperoleh dari Jepang dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para pemuda, seperti latihan militer dalam *Gakukotai* (barisan pelajar), *Seinendan* (barisan pemuda), *Keibodan* (barisan pertahanan bahaya udara)[6]. Kiai Sya'rani bersama pemuda-pemuda pribumi lainnya waktu itu bergabung dengan *Seinendan* (barisan pemuda) dan ditempatkan pada batalyon I (*daidan)* di Pamekasan, sedang batalyon II dipusatkan di Bangkalan.

Selama dalam didikan Jepang, Kiai Sya'rani tidak tahan dengan perlakuan tentara Jepang yang kelewat kejam kepada rakyat Madura. Itulah sebabnya ia memilih bergabung dengan lasykar *Ken Jundullah*, barisan Allah di Pamekasan sebagai wakil ketua. Kiai Sya'rani bersama kekuatan pemuda dan rakyat lainnya memanggul senjata melawan tentara Dai Nippon di berbagai medan pertempuran sampai akhirnya Jepang menyerah pada sekutu dengan dibomnya Nagasaki dan Hiroshima pada tanggal 14 Agustus 1945.

Bergabungnya Kiai Sya'rani dalam kelasykaran *Ken Jundullah*, disebabkan karena organisasi *Hizbullah* (tentara Allah) yang dipelopori tokoh-tokoh NU di Jawa pada waktu itu belum populer di masyarakat. Setelah proklamaksi kemerdekaan berkumandang, Kiai Sya'rani bergabung sebagai anggota Troop Badan Keamanan Rakyat (BKR), BKR merupakan cikal bakal

[5] NICO Ainul Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama (*Jawa Timur: PUKAD HALI, 2006*)*, 64.
[6] H.Ruslan Abdulgani, *Indonesia dan Percaturan Politik Internasional* (Surabaya: Yayasan Keluarga Bhakti Surabaya dan Surabaya Post, 1993), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirinya TNI (Tentara Nasional Indonesia). Kiai Sya'rani juga pernah mengemban tugas sebagai Komandan Tentara *Hizbullah*, dibawah pimpinan panglima tertinggi *Hizbullah* Zainal Arifin.

Ditunjuknya sebagai Komandan dalam Kelasykaran yang dibentuk para Kiai NU itu karena pengalamannya di *Ken Jundullah* di masa Jepang dan keanggotannya dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada zaman revolusi fisik Kemerdekaan RI 1945.

Pengalaman bertempur yang paling berkesan saat Kiai Sya'rani bergabung dengan tentara *Hizbullah* adalah pertempuran 10 November 1945 di Surabya, yang kemudian dikenal dengan hari pahlawan.[7]

Pada 21 Oktober 1945, PBNU yang bermarkas di Surabaya mengundang para konsul NU di seluruh Jawa dan Madura. Acara dipusatkan di PB ANO (Ansor Nadlatul Oelama) jalan Bubutan VI/2 Surabaya. Dalam kesempatan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan amanatnya berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam, pria maupun wanita, dalam jihad mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsanya. Rapat yang dipimpin oleh Ketua Besar KH. Wahab Hasbullah itu kemudian menyimpulkan satu keputusan dalam bentuk resolusi yang diberi nama "*Resolusi Jihad fii Sabillah*", yang intinya mewajibkan setiap umat Islam (*fardhu'ain*) mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan musuh.[8]

Dalam undangan tersebut Kiai Sya'rani hadir mewakili konsul NU Pamekasan dalam kapasitasnya sebagai pemuda ANO sekaligus komandan tentara

---

[7] KH. RP Thoriq Sya'rani, *Wawancara* , Pamekasan Madura ,17 Desember 2016.
[8] Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hizbullah Pamekasan. Sekembalinya ke Madura, Kiai Sya'rani melakukan konsolidasi dengan para Kiai dan pemuda-pemuda NU dan para mantan tentara *Jundullah* Pamekasan. Kiai Sya'rani dan para sesepuh Pamekasan melakukan pendataan dan pengamblengan para pemuda untuk dikirim ke medan pertempuran di Surabya.[9]

Selama dua minggu, Kiai Sya'rani bekerja keras mengkoordinir pemuda-pemuda itu untuk mempersiapkan mental para pemuda-pemuda Pamekasan serta alat peperangan yang akan digunakan pada operasi defensive menghadapi serangan Belanda dan sekutunya yang ingin kembali merebut Indonesia setelah Jepang dapat ditaklukkan. Sebelum berangkat ke Surabaya, pemuda-pemuda *Hizbullah* Pamekasan, melakukan perampasan senjata milik Jepang yang sudah tak berdaya. Mereka menyerbu markas-markas Tentara Jepang yang ada di Madura dan merebut senjata mereka untuk digunakan sebagai alat perjuangan di medan pertempuran di Surabaya.[10]

RP. Mohammad Noer yang kala itu menjadi asisten Wedana Bangkalan juga meminta para pemuda-pemuda Madura datang ke Surabaya untuk membantu pertahanan yang bermarkas di Balai Pemuda Surabaya.[11] Permintaan RP. Mohammad Noer melengkapi seruan KH. Hasyim Asy'ari dalam resolusi jihadnya. Setelah semuanya siap Kiai Sya'rani berengkat bertempur ke Surabaya bersama pemuda-pemuda yang dikoordinirnya menggunakan baju Tentara *Hizbullah.* Tentara dibawah pimpinan Kiai Sya'rani tidak seluruhnya dilengkai

---

[9] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama*, 68.
[10] Ibid., 69.
[11] Hotman Siahaan, *Pamong Mengabdi Desa, Biografi Mohammad Noer* (Surabaya: Yayasan Keluarga Bhakti Surabaya dan Surabaya Post, 1997), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senjata modern, dikarena senjata yang diperoleh dari rampasan Tentara Jepang hanya terbatas, oleh karena itu yang tidak mendapatkan senjata menggunakan senjata celurit, golok, parang, keris, bahkan bambu runcing untuk pertahanan dirinya.[12]

Pada September 1945 pelopor tentara Sekutu memasuki kota Surabaya, mereka memasang bendera tiga warna yaitu bendera negara Belanda (merah, putih, biru) di depan Hotel Yamato, Jalan Tunjungan kota Surabaya, pada zaman Belanda bernama Hotel Oranje dan sekarang hotel Mojopahit, itulah yang menjadi markas besar tentara sekutu pada waktu itu.[13] Karena di mabuk kemenangan Perang Dunia II, mereka lupa akan semangat bangsa Indonesia yang pada saat itu sedang berevolusi setelah mengumumkan Kemerdekaan Tanah Air mereka. Karena bangsa yang berevolusi tidak pernah takut mati, bahkan mati dalam medan pertempurang melawan penjajah adalah menjadi suatu kebanggan.[14]

Sejak pasukan sekutu pimpinan Brigadir Jendral Mallaby mendarat di Surabaya, sudah dihadang perlawanan *arek-arek Suroboyo*. Sebab gelgat tentara Sekutu sudah terlihat tidak baik dan tidak bersahabat, semula mereka mengatakan ingin berunding tentang evakuasi para interniran dan tawanan militer Jepang, namun mereka dengan paksa menduduki gedung-gedung vital dan strategis seperti, kantor telepon, stasiun kereta api, pusat listrik, perairan dan sebagainya. Pada tanggal 28 Oktober 1945, sekutu merampas senjata para pemuda pejuang,

[12] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama*, 70.
[13] Ibid., 71.
[14] Totok Djuroto, *Perjalanan Panjang Seorang Dai KH. Bey Arifin* (Surabaya: Karunia, 1991), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka pemuda dan rakyat melawan, berkobarlah pertempuran sampai 30 Oktober dan Brigadir Jendral Mallaby terbunuh.[15]

Setelah pertempuran Surabaya usai, Kiai Sya'rani kembali ke Madura dan tetap menjadi komandan *Hizbullah* di Pamekasan sekaligus menjadi anggota TKR. Sebagai seorang komandan, Kiai Sya'rani tetap melakukan konsolidasi dengan pasukannya sebagai antisipasi kemungkinan terjadinya kembali serangan dari imperialis Barat khususnya di wilayah Madura.[16]

Pada tanggal 16 Agutus 1947, Kiai Sya'rani bersama KH. Amin Ja'far yang tak lain adalah sepupu dari Kiai Sya'rani melakukan serangan, yang dikenal dengan Serangan Fajar di Pamekasan, saat itu usia Kiai Sya'rani 47 tahun. Akan tetapi KH. Amin Ja'far tewas ditembak di atas tank militer peperangan yang beliau lakukan di Jombang.[17]

1. Aktif dalam TNI AD (Angkatan Darat)

Ketika Presiden Soekarno mendekritkan nama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 25 Januari 1946 dirubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), maka batalyon *Hizbullah* yang tersebar dimana-mana juga ikut berubah menjadi *TRI Hizbullah.*[18] Kiai Sya'rani yang tidak hanya terlibat dalam kelasykaran *Hizbullah*, namun juga BKR secara otomatis diangkat menjadi anggota TNI dan bergabung dalam keanggotaan kelasykaran TNI AD Kie III Bn. III Reg.25 Djoko Tole dibawah pimpinan Kapten Mudhar Amin. Keberadaan Kiai Sya'rani dalam

[15] H.Ruslan Abdulgani, *Indonesia dan Percaturan Politik Internasional,* 35.
[16] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama,* 72.
[17] KH. RP Thoriq Sya'rani, *Wawancara* , Pamekasan Madura ,17 Desember 2016.
[18] Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelasykaran TNI AD tidak lama, karena ia lebih memilih menjadi ketua Ansor Pamekasan, oleh karena itu Kiai Sya'rani mengajukan pensiun dini dari dinas kemiliteran, karena ingin konsentrasi di Ansor dan membangun pesantren. Karir militer Kiai Sya'rani berakhir pada jenjang kepangkatan Letnan Satu (Lettu).[19]

2. Terpilih Menjadi Ketua Ansor Pamekasan

Gerakan Pemuda Ansor atau GP Ansor didirikan di Surabaya pada 14 Desember 1949, setelah penyerahan kedaulatan RI oleh Belanda. Organisasi ini merupakan kelanjutan dari Ansor Nahdlatul Oelama (ANO) yang didirikan pada 10 Muharram 1353 H, atau 24 April 1934. Gagasan pertama kali untuk membentuk Ansor dari mula-mula reuni anggota ANO yang juga dihadiri oleh KH. Hasyim Asy'ari, dalam reuni tersebut KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan pentingnya membangun kembali organisasi pemuda Ansor karena dua hal, yaitu untuk membentengi perjuangan umat Islam Indonesia dan untuk mempersiapkan diri sebagai kader NU untuk generasi selanjutnya. Dari pengarahan KH. Hasyim Asy'ari tersebut munculah kesepakatan untuk membangun kembali organisasi ANO dengan nama baru GP Ansor (Gerakan Pemuda Ansor).

Sejarah GP Ansor di Pamekasan, tidak bisa lepas dari sejarah Ansor secara keseluruhan, ketika Chamid Wijaya diangkat oleh PBNU sebagai Ketua Umum PP Ansor.[20] Dalam tempo waktu yang bisa dibilang singkat, kepengurusan Ansor khususnya di Jawa Timur terbentuk diseluruh tingkatan, mulai dari kepengurusan wilayah, cabang, anak cabang hingga ke ranting. Bahkan di tingkat basis pun

[19] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama*, 74.
[20] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mampu terorganisir. Langkah ini dilakukan karena kekuatan PKI suadah semakin merajalela.

Kepengurusan baru Ansor Pamekasan dengan komposisi Kiai Sya'rani sebagai ketua sedang wakilnya Abdul Karim Adikara.[21] Kiai Sya'rani menggawali gerakannya dengan mengumpulkan kawan-kawan Ansor kecamatan untuk melakukan konsolidasi awal. Ditunjuknya Kiai Sya'rani sebagai ketua Ansor karena dipandang memiliki banyak pengalaman di jaman Jepang dan Agresi Belanda.

Pengalaman Kiai Sya'rani di dunia kemiliteran, sejak masa Jepang dan Agresi Belanda cukup membantu kepimpinannya di Ansor Pamekasan ditengah mencekamnya situasi dan kondisi masyarakat akibat provokasi PKI saat itu. Kiai Sya'rani yang pernah tergabung dalam lasykar *Jundullah* di jaman Jepang, *Hizbullah*, BKR (Badan Keamanan Rakyat) di jaman Agresi Belanda serta TNI AD (Angkatan Darat) dan sebagainya itu telah menjadi inspirai tersendiri dalam prosesnya menjadi seorang pemimpin dan dalam kepemimpinannya untuk menjalankan roda organisasi pemuda NU yaitu GP Ansor.

Selama Kiai Sya'rani menjadi Ketua Ansor Pamekasan, ia memiliki program besar, yaitu mengawal dan melindungi para ulama dan kiai NU dari semua paham komunis. Membela kepentingan-kepentingan umat Islam dari rongrongan yang dilakukan PKI dan melawan semua propaganda mereka semua.

[21] KH. RP Thoriq Sya'rani, *Wawancara* , Pamekasan Madura ,17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagai Ulama Pejuang di Pamekasan

Saat Pemilu pertama pada tahun 1955, ada empat kekuatan partai politik yang cukup dominan dinegeri ini, yaitu PNI, Masyumi, NU, dan PKI. Karena pada saat itu masih sangat kental corak politik aliran, maka keempat parpol tersebut sama-sama memiliki basis cultural yang sangat fanatic dan militan. Situasi nasional semakin memanas diketahui karena ulah PKI dan antek-anteknya, terutama setelah terbongkarnya peristiwa G 30 S/PKI yang telah melakukan makar sepihak terhadap pemerintah Indonesia yang sah dibawah kepemimpinan Soekarno-Hatta pada saat itu. Dalam konteks kejadian ini, para Kiai dan santrinya yang tergabung dalam Nadlatul Ulama (NU) adalah komponen yang paling berjasa.

Para Kiai dan warga NU berada di garda terdepan dalam operasi penumpasan gerakan kaum komunis itu di berbagai tempat, khususnya di Jawa dan Madura yang secara nyata politik merupakan basis terbesar pendukung NU melalui Ansor dan Bansernya. Kiai Sya'rani adalah Kiai yang mengambil bagian dalam peran jihad melawan PKI. Posisinya sebagai Ketua Ansor Pamekasan yang memiliki pengalaman bertempur di berbagai medan perjuangan di jaman Jepang dan Belanda tampail sebagai tokoh yang disegani di Pamekasan.[22] Provokasi dan strategi yang dilakukan PKI pada saat itu juga terjadi didaerah Pamekasan tempat kelahiran Kiai Sya'rani, mereka melakukan provokasi kepada masyarakat yang mencoba memisahkan masyarakat dengan Kiai. Namun usaha PKI tidak cukup mampu mempengaruhi masyarakat Madura yang secara kultural sangat religius,

[22]Ibid.,78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati, bahkan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Kiai.[23] Keberadaan Kiai yang sangat dihormati oleh masyarakat, oleh PKI digolongkan sebagai kelas borjuis-feodal yang tak lain adalah musuh mereka. Apalagi figure Kiai umumnya memberikan identitas kafir kepada orang-orang PKI yang dampak dari sebutan itu sangat merugikan mereka, itu sebabnya keberadaan Kiai selalu dianggap sebagai "duri dalam daging" yang harus disingkirkan.[24]

Kiai Sya'rani yang pada saat itu memimpin Ansor Pamekasan bersama Kiai Djufri Marzuqi dan Kiai lainnya berusaha sekuat tenaga melindungi masyarakat dari pengaruh paham komunis. Melalui mimbar-mimbar di masjid, pengajian-pengajian masyarakat luas serta gerakan-gerakan terorganisir tak henti-hentinya menyerukan agama Islam melawan PKI. Gerakan yang dilakukan Kiai Sya'rani dan Kiai-Kiai lainnya tidak lepas dari keputusan yang ditetapkan oleh induk organisasinya, yakni GP Ansor dan NU.[25]

Usaha Kiai Sya'rani menangkal provokasi PKI di Pamekasan cukup berhasil, walau ia harus menerima kenyataan pahit dimana Kiai Djufri Marzuqi meninggal di tangan para orang-orang PKI. Kiai Djufri Marzuqi tewas ditangan pembunuh bayaran perintahan pimpinan PKI. Namun Kiai Sya'rani mengetahui bahwa pelaku pembunuh Kiai Djufri Marzuqi telah ditahan, beliau meminta untuk dijadikan seorang tahanan politik yang satu kamar dengan pelaku pembunuhan Kiai Djufri Marzuqi.[26] Ketulusan dan keikhlasan Kiai Sya'rani telah

---

[23] Ibid., 83.
[24] Agus Sunyoto, *BANSER Berjihad Menumpas PKI* (Surabaya: Lembaga Kajian dan Pengembangan PW.GP. Ansor Jawa Timur dan Pesulukan Thoriqoh Agung (PETA) Tulungagung), 58.
[25] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama*, 84.
[26] KH. RP Thoriq Sya'rani, *Wawancara* , Pamekasan Madura ,17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap dalang pelaku pembunu Kiai Djufri Marzuqi, meski harus rela meringkuk ditahanan sebagai seorang tahanan politik semata-mata Kiai Sya'rani lakukan untuk kecintaannya kepada sahabat, ulama, masyarakat serta keagungan Islam agar tidak menjadi korban dari PKI yang anti Tuhan.

Kejadian tersebut membuat Kiai Sya'rani lebih meningkatkan kewaspadaan dan membangun solidaritas umat Islam Pamekasan, memperkuat barisan Pemuda Ansor-Banser dalam menghalau propaganda dan langkah-langkah dari para PKI di Pamekasan. KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso sebagai seorang ulama maupun pejuang, juga tak henti-hentinya memberikan semangat ataupun nasihat kepada masyarakat Pamekasan maupun para pemuda-pemuda Ansor-Banser dalam semua kesempatan, baik saat beliau menghadiri rapat di internal Ansor dan NU maupun saat beliau mendapat undangan untuk berceramah.

Selain peristiwa kematian sahabat Kiai Sya'rani, di Pamekasan juga terjadi peristiwa "Ancok Amok" dalam bahasa Madura, istilah tersebut sering diucapkan oleh orang-orang Tionghoa yanga artinya Ansor marah. Peristiwa "Ancok Amok" terjadi sekitar Desember 1965, yakni sebuah peristiwa dimana pemuda-pemuda Ansor dibawah pimpinan Kiai Sya'rani melakukan penyisiran kepada orang-orang PKI di Pamekasan. Peristiwa ini merupakan puncak kemarahan para GP. Ansor kepada PKI yang dianggap sebagai musuh Islam, musuh Kiai-Kiai dan musuh negara-negara lainnya. Peristiwa "Ancok Amok" terjadi pada Desember 1965 dimulai ketika Ansor Pamekasan mengadakan acara akbar di Karesidenan, yang dihadiri oleh seluruh elemen pemuda di Pamekasan. Acara tersebut dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajang unjuk kekuatan kepada musuh-musuh NU terutama PKI. Ribuan warga berkumpul di karesidenan Pamekasan. Setelah rapat Akbar selesai, Kiai Sya'rani mendapati bendera dan lambing-lambang PKI dalam kantor karesidenan. Pemuda Ansor masuk kedalam kantor dan mengambil bendera-bendera PKI lalu membakarnya. Masyarakat Pamekasan yang mengetahui hal itu kemudian dibakar emosi lalu pergi ke salah satu toko yang ada di dekat Masjid Agung Syuhada' yang diduga sebagai pusat kegiatan PKI, Kiai Sya'rani berada dibarisan depan diatas Jip Terbuka, beliau ada di kendaraan itu sambil mengobarkan semangat bagi anggota Ansor dan masyarakat dengan pekik takbir yang menggelora dan ternyata dugaan para Pemuda Ansor benar di dalam took tersebut banyak ditemukan bendera dan lambing-lambang PKI lainnya.[27]

Dengan ditemukannya simbol-simbol PKI di karesidenan dan senjata di toko-toko yang menjadi sarang berkumpulnya para anggota PKI, Kiai Sya'rani memimpin Ansor dan Banser untuk melakukan *sweeping* terhadap PKI di kota Pemekasan dan sekitarnya. Sementara pengurus Ansor di tingkat kecamatan (Ancab) dan desa (ranting) juga diinstruksikan untuk melakukan hal yang sama terhadap antek-antek PKI di daerahnya.

Sejak peristiwa tersebut, Kiai Sya'rani bukan hanya terkenal sebagai ulama akan tetapi juga seorang pejuang. Kegigihannya menumpas PKI telah membuat harum namanya bukan hanya di Pamekasan dan Madura namun juga di Jawa Timur.

[27] KH. RP Thoriq Sya'rani, *Wawancara* , Pamekasan Madura ,17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perjuangan KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso dalam Bidang Keagamaan

Jihad fi Sabillah dalam pandangan Kiai Sya'rani merupakan perintah yang pertama kali diserukan Rasullah Saw. Fenomena kehidupan yang melawan ketentuan Allah, harus dilawan dengan *fi Sabillah*. Oleh karena itu, ketika bangsa penjajah seperti Belanda dan Jepang menginjak bumi Indonesia dengan kedzaliman dan sebagainya, umat Islam dengan gagah berani menghadapinya. Sebagai seorang pejuang, Kiai Sya'rani tidak lupa juga tugasnya sebagai seorang ulama, apalagi namanya pun terkenal di antara para petinggi NU, yang sering Kiai Sya'rani adalah berdakwah. Dakwah bagi seorang KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso adalah tugas suci yang tidak mungkin beliau tinggalkan, karena berdakwah menurutnya bukan hanya sebuah kewajiban, tapi juga kebutuhan, agar umat Islam tetap berjalan diatas jalan kebenaran.

Namanya sebagai seorang Kiai maupun seorang pendakwah telah dikenal dikalangan parah tokoh agama islam, bukan hanya di Madura, Jawa timur dan sebagian Kalimantan juga mengenal namanya. Dalam aktivitas keagamaan terutama saat Kiai Sya'rani berdakwah adalah beliau tak mengenal kata lelah. Diibaratkan seperti "Sakit dijalan, sembuhpun dijalan".[28] Kiai Sya'rani juga dikenal sebagai "Singa Podium" yang piawai membangkitkan semangat untuk berjuang melakukan perlawanan terhadap para penjajah. Pidato-pidatonya sangat mudah dicerna oleh masyarakat awam maupun kalangan elit. Selain sebagai seorang pendakwah, KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso adalah

[28] KH. RP. Najibul Choir, *Wawancara* , Pamekasan Madura ,17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiri sebuah pondok pesantren di Pamekasan yang diberi nama Pondok Pesantren Darussalam yang berada di kecamatan Jung Cang Cang Pamekasan Madura, selain fokus mengelolah pesantrenya Kiai Sya'rani juga aktif diberbagai kegiatan organisasi seperti NU Pamekasan dan anggota Dewan Pimpinan MUI Jawa Timur.

Hidup dalam lingkup organisasi, tentu saja tidak pernah lepas dari permasalahan-permasalahan yang ada didalam sebuah organisasi maupun diluar organisasi, tak terkecuali semua organisasi yang mewadahi kalangan Kiai, yakni Nadlatul Ulama. Persoalan yang dihadapkan pada waktu itu lebih menunjuk kepada hal-hal yang bersifat *furu'iyah* dan tidak substansi. Hal semacam ini pernah terjadi pada Nadlatul Ulama sekitar tahun 1960-an. Pada waktu itu NU dihadapkan pada satu tantangan yang besar, yakni mengembalikan moral masyarakat Pamekasan dari trauma PKI kepada suasana yang stabil.

Pada suatu ketika NU Pamekasan terbagi menjadi dua kubu, kubu barat dan kubu timur. Kedua kubu itu tidak pernah bertemu karena berselisih atau berbeda pandangan tentang masalah keummatan. Menghadapi masalah tersebut, Kiai Sya'rani yang saat itu menjabat sebagai Ketua GP Ansor Pamekasan, mengambil inisiatif mempertemukan keduanya. Mereka diundang ke Jung Cang Cang, di Pondok Pesantren Darussalam untuk mencari penyelesaian atas kebuntuan yang terjadi di NU Pamekasan .[29]

Musyawarah yang digagas oleh Kiai Sya'rani membuahkan hasil, pasalnya setelah melakukan pertemuan untuk musyawarah tersebut, akhirnya NU

[29] KH. RP. Najibul Choir, *Wawancara* , Pamekasan Madura ,17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pamekasan yang terbelah menjadi dua kembali lagi bersatu, oleh karena itu para penggurus NU Pamekasan berkeinginan untuk menjadikan Kiai Sya'rani sebagai ketua NU Pamekasan karena menurut mereka, Kiai Sya'rani dinilai sosok yang netral dan tidak berpihak pada siapapun, dengan kalimat halus Kiai Sya'rani menolak tawaran tersebut, karena beliau lebih menghargai kiai-kiai yang lebih sepuh, beliau lebih memilih berkhidmat pada organisasi Ansornya.[30]

Setelah pertemuan antar kubu NU Pamekasan di pesantren dipimpin Kiai Sya'rani itu berhasil mengambil kepusutusan yang mufakat, sejak itu para kiai yang sempat berselisih di Pamekasan saat itu kembali pada satu barisan dibawah naungan NU Pamekasan. Bersatunya kekuatan para kiai disambut ceria oleh warga NU, karena bersatunya para kiai akan menjadikan keadaan semakin lebih baik dan kompak menghadapi segala bentuk kedzaliman. Disamping itu, beberapa tahun kemudia organisasi bentukan kiai segera menyongsong Pemilu 1971.

C. Perjuangan KH. RP. Mohammad Sya'rani dalam Bidang Pendidikan

Salah satu agenda besar Kiai Sya'rani setelah penjajahan usai adalah memerangi kebodohan masyarakat Pamekasan yang saat itu mayoritas buta aksara. Kebijakan diskriminatif di bidang pendidikan oleh bangsa penjajah terhadap kaum pribumi, menjadi salah satu penyebab masyarakat pribumi buta huruf. Dibenak Kiai Sya'rani selalu terbesit sebuah obsesi untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan, yang saat itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat

[30] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama,* 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membebaskan mereka dari kebodohan dan keterbelakangan. Lembaga pendidikan yang kemudikan didirikan adalah Pondok Pesantren Darussalam.

Berawal dari seorang kepala desa Jung Cang Cang bernama H. Abdul Rasjid mewakafkan sebidang tanah kepada Kiai Sya'rani untuk dibangun sebuah masjid.[31] Mantan Komandan Tentara *Hizbullah* itu kemudian meminta pendapat kepada ayahnya perihal tanah wakaf yang diberi amanat dari H. Abdul Rasjid, dan menurut sang ayah agar Kiai Sya'rani menerima dan mengelolahnya dengan baik. Dan pada akhirnya Kiai Sya'rani menerima amanat dari H. Abdul Rasjid untuk membangun masjid, selang beberapa tahun masjid yang di amanatkan oleh H. Abdul Rasjid akhirnya dapat terlaksana, itupun tak lepas dari peran masyarakat yang membantu dari pendanaannya. Kegiatan belajar-mengajar di masjid dilaksanakan pada sore hari. Dari hari ke hari anak-anak yang belajar mengaji kepada Kiai Sya'rani , mereka tidak hanya berasal dari desa setempat, namun anak-anak dari desa sebelah juga banyak yang belajar mengaji pada Kiai Sya'rani.[32]

Setelah masjid didirikan oleh Kiai Sya'rani, tidak sedikit anak-anak yang berasal dari desa lain bermalam dimasjid tersebut dikarenakan takut saat perjalanan pulang dan baru kembali esok harinya. Keadaan seperti ini terus berlanjut sampai akhirnya Kiai Sya'rani diberi rejeki untuk membeli tanah disekitar masjid pada tahun 1957,[33] yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Jung Cang Cang Pamekasan.

---

[31] KH. RP Nadjibul Choir, *Wawancara* , Pamekasan Madura, 17 Desember 2016.
[32] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama*, 136.
[33] KH. RP Nadjibul Choir, *Wawancara* , Pamekasan Madura, 17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prioritas pembangunannya adalah musholla/langgar untuk belajar, dan asrama untuk santri putra dan putrid yang dibuat terpisah. Dengan adanya musholla dan asrama santri, diharapkan dapat memudahkan proses belajar mengajar dan memberikan kenyamanan bagi para santri untuk lebih berkosentrasi dalam belajar.

Karena pada dekade tahun 1960-an suasana di Pamekasan sangat mencekam, maka Pondok Pesantren Darussalam oleh Kiai Sya'rani juga menjadi ketua GP. Ansor pada saat itu, tidak hanya menggunakan Pesantren sebagai media tempat belajar, melainkan juga sebagai tempat pengemblengan para santri dan masyarakat Pamekasan serta anggota Banser Pamekasan dalam rangka menghadapi propaganda PKI.

Pada perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Darussalam mengalami kemajuan sangan pesat. Santri-santri yang belajar di Pondok Pesantren Kiai Sya'rani semakin heterogen, mereka datang dari berbagai daerah di Madura. Keadaan ini mau tak mau membuat Kiai Sya'rani untuk berfikir ulang atas pondok pesantrennya untuk menambah ruang belajar dan asrama santri serta sarana lain yang dibutuhkan santri.

Dengan bertambahnya jumlah santri dan sarana prasarana yang tersedia, menuntut adanya perubahan sistem belajar mengajar. Lalu dibukalah lembaga pendidikan diniyah mulai dari tingkat MIP, MTsP dan MAP dilingkungan pesantrennya.[34] Pada dekade tahun 1980-an, lembaga diniyah itu ingin diambil ahli oleh pemerintah Depag (Departemen Agama) untuk di negerikan khususnya

[34] KH. RP. Nadjibul Choir, *Wawancara*, Pamekasan Madura, 17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditingkat Madrasah Aliyah. Dengan tangan terbuka Kiai Sya'rani menerima tawaran itu, sekaligus menerima pengangkatan dirinya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Madrasah Aliyah yang dulunya bernama MAAIN sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri Jung Cang Cang Pamekasan. Alasan Kiai Sya'rani mau menerima tawaran menerima lembaga pendidikan formal masuk kepesantrenya adalah agar kurikulum pondok pesantren khususnya pengajaran kitab kuning dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Aliyah.

Syarat yang diajukan Kiai Sya'rani diterima dengan baik oleh pihak pemerintah. Sistem pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Jung Cang Cang Pamekasan menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan pendidikan pesantren dengan materi pengajaran kitab kuningnya dan pendekatan yang disesuaikan dengan kurikuklum yang dibuat oleh pemerintah. Model pendekatan seperti itu terus berlanjut sampai dekade tahun 80-an.[35]

Pada saat Kiai Sya'rani menerima tawaran pemerintah untuk membuka lembaga pendidikan formal yang berstatus negeri. Pondok Pesantren hampir di seluruh Madura meskipun tak semuanya masih mentabuhkan keberadaan lembaga pendidikan formal berada dilingkungan pesantren. Terobosan Kiai Sja'rani yang demikian, menjadikan pondok pesantren Darussalam satu-satunya pesantren di Madura yang menyediakan lembaga pendidikan tingkat Aliyah yang berstatus negeri.

Dijelaskan pula oleh KH. RP. M Thoriq Sya'rani selaku pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Jung Cang Cang Pamekasan bahwa

[35] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri yang belajar mengaji di pondok pesantren tidak diwajibkan bersekolah dilingkungan pondok pesantren. Para santri dibebaskan menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal di luar pondok pesantren, akan tetapi meskipun dibebaskan dalam memilih lembaga pendidikan, para santri tetap di wajibkan mengikuti proses belajar mengaji di pondok pesantren.

"disini meskipun ada sekolah formal dibawah naungan Depag, tapi santri disini bebas sekolah di sekolah luar pondok pesantren ini. Ada bersekolah di SMA 1, ada di SMEA, bahkan ada juga di MAN".[36]

Lembaga-lembaga pendidikan tingkat Madrasah Aliyah yang dimiliki beberapa pesantren di Pamekasan, karena statusnya masih swasta, maka jika tiba saat ujian negeri mereka pun datang ke Jung Cang Cang untuk mengikuti ujian tersebut.

Langkah yang dilakukan Kiai Sya'rani selama ini bukan berarti menghilangkan karakteristik pesantren yang khas, tetapi lebih kepada tuntutan kebutuhan masyarakat menyongsong era yang semankin berkembang, maju, dan modern. Dengan kata lain, kebijakan Kiai Sya'rani membuka lembaga pendidikan formal di pesantrennya merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan konteks jamannya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, alhasil ternyata pada perkembangan selanjutnya, santri juga membutuhkan hal-hal yang bersifat formalitas, seperti ijazah dan sebagainya guna dijadikan sarana untuk berkiprah di masyarakat.

[36] KH. RP M. Thoriq Sya'rani, *Wawancara*, Pamekasan Madura, 17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Sya'rani menginginkan agar para santrinya tidak hanya berkiprah di bidang agama saja, tapi harus mampu masuk ke sektor-sektor lain, seperti Birokrasi pemerintahan, Partai Politik, Tentara, Polisi, Pengusaha dan lain-lain. Dengan demikian, pada saatnya nanti akan lahir, Polisi yang santri, tentara yang santri, serta birokrat yang santri. Atas jasanya dibidang pendidikan ini, KH. RP. Muhammad Sya'rani Tjokro Soedarso mendapat penghargaan dari Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri Pamekasan.[37]

Langkah Kiai Sya'rani bukan hal yang tabu lagi. Sejumlah pesantren di Madura telah membuka lembaga pendidikan formal, mulai tingkat sekolah dasar bahkan sampai perguruan tinggi. Dan sudah tidak ada lagi anggapan bahwa pesantren yang membuka lembaga pendidikan formal sebagai pesantren yang sekular.

Pondok pesantren Darussalam Jung Cang Cang Pamekasan, kini dilanjutkan generasi almarhum Kiai Sya'rani yakni, KH. RP. Thoriq Sya'rani. Kaum santri terbagi dua. Yakni *muqimin* (menetap di pondok) dan colokan (santri yang berada di pondok pada jam pembelajaran).

D. KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso dalam Bidang Sosial Politik

Setelah perginya bangsa penjajah (Belanda dan Jepang) dari Indonesia, agenda selanjutnya adalah mengisi kemerdekaan RI dengan sebaik-baiknya. Namun kedaan semakin tak menentu akibat keegoisan pemimpin politik dalam negeri yang berusaha dengan berbagai cara untuk satu tujuan, yaitu sama-sama

[37] KH. RP. Nadjibul Choir, *Wawancara*, Pamekasan Madura, 17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin memaksakan kehendak untuk memeperoleh kekuasaan dan menjadikan suatu politik sebagai ideologi tertentu untuk dasar berbangsa dan bernegara.

Pada fase ini Kiai Sya'rani mengawali perjuangannya melalui organisasi Front Nasional Pamekasan. Tidak lama setelah itu, ia ditunjuk NU sebagai Ketua Ansor Pamekasan, sejak tahun 1960 Ansor Jawa Timur di bawah pimpinan Hizbullah Huda, serta mengadakan konsolidasi organisasi secara intensif. Bahkan sampai tahun 1963, hampir seluruh ranting Ansor memiliki pasukan Drumband dan Banser.[38] Konsolidasi Ansor Jawa Timur ke cabang-cabang membuahkan hasil yang sangat mengesankan, Pemuda Ansor dan Banser senantiasa berada di barisan paling depan dalam menghalau aksi PKI. Hal yang sama juga terjadi pada Ansor di Pamekasan di bawah pimpinan Kiai Sya'rani.

Pada fase selanjutnya, terutama saat memasuki era baru pemerintahan Soeharto yang dikenal dengan sebutan Orde Baru (Orba), aktifitas Kiai Sya'rani lebih fokus kepada kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial kemasyarakatan dan dakwah, seperti menjadi anggota penggurus NU Pamekasan, menjadi anggota DPD Veteran Jawa Timur, anggota DPD'45 Jawa Timur dan anggota Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur.[39]

Sejak dikukuhkannya Presiden Soeharto pada Sidang Umum MPRS tahun 1968, pemerintah melalui Mayjend. HR. Dharsono menggulirkan ide agar seluruh kekuatan politik berorientasi pada program, dan dilarang berorientasi pada ideologi. Sejak itu pula muncul konsepsi "Dwi Partai" yang dimodulir menjadi

[38] Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*, 88.
[39] KH. RP Nadjibul Choir, *Wawancara*, Pamekasan Madura. 17 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dwi Group"[40], yakni partai politik dan Golongan Karya. Program ini kemudian berkembang kepada penataan format politik baru di era orde Baru berorientasi untuk melanggengkan kekuasan Presiden Soeharto.

Pada saat transisi politik itu, Kiai Sya'rani selain menjadi Ketua Ansor Pamekasan juga menjadi anggota DPRD Gotong Royong di Pamekasan. Jabatan Ansor berakhir pada tahun 1969, setelah tidak lagi di Ansor aspirasi politiknya disalurkan melalui partai NU. Pilihan politiknya ini berdasarkan keputusan Ansor yang tetap komitmen untuk berada di garda paling depan dalam memenangkan partai NU menjadi pembela dan penjunjung tinggi yang setia dan terpercaya dari cita-cita partai NU.[41]

Pemilu yang pertama kali digelar di era pemerintahan orde baru itu sangat menyakitkan warga NU. Di beberapa daerah di Jawa Timur terjadi benturan keras antara pendukung NU dengan Golkar yang didukung militer. Untuk menekan perolehan suara NU dalam pemilu 1971, segala cara dilakukan oleh Golkar. Tokoh-tokoh NU termasuk kiai banyak yang dijebloskan dalam penjara tanpa sebab yang jelas. Kiai Sya'rani yang kala itu menjadi juru kampanye partai NU, juga tak luput dari bidikan aparat keamanan. Dimanapun beliau manggung untuk berkampanye bagi kemenangan NU selalu diintai dan diikuti oleh aparat. Namun Kiai Sya'rani tidak sedikitpun untuk mengurungkan niatnya untuk mengajak dan menghimbau masyarakat membela dan memilih partai NU.

Menyusul kebijakan pemerintahan orde baru, 5 Januari 1973 yang memberlakaukan fusi bagi partai-partai sealiran, maka partai NU pun melebur

---

[40] Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*, 120.
[41] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalam partai Islam hasil fusi, yakni PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Sebagai konsekuensinya dari kebijakan itu, Kiai Sya'rani yang awalnya aktivis NU, akhirnya juga bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan di Pamekasan dan menjadi ujung tombak kemenangan bagi partai Ka'bah tersebut.[42]

Pengalaman selama di PPP tak jauh berbeda pada saat beliau berada di NU, teror dan tindakan represi aparat masih saja terjadi dan berlangsung. Dimana-mana khususnya Pamekasan partai pendukung partai berlambang Ka'bah ini ditekan. Keadaan seperti ini terus berlangsung hingga tiga dasa warsa lebih, terutama dimasa pemerintahan orde baru. Perubahan drastis ketika terjadi reformasi bergulir tahun 1998 yang ditandai dengan jatuhnya kekuasaan Soeharto dan munculnya sebuah era baru yang disebut era multi partai.

Setelah tidak lagi berkecimpung diorganisasi, khususnya partai politik. Kiai Sya'rani menghabiskan waktunya untuk fokus terhadap pondok pesantrennya, berdakwah dan aktif dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur.

Pilihan sikapnya meninggalkan gelanggang politik disebabkan karena beberapa hal yang salah satunya saat beliau masih aktif di partai PPP saat itu banyak menyita waktunya, sehingga urusan pesantren dan urusan dalam MUI menjadi terbengkalai. Hal tersebutlah yang menjadi alasan Kiai Sya'rai meninggalkan gelanggang politik, meski beliau mengaku tetap mendukung PPP.

[42] Ibid.,149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id